

**Sosialisasi Pola Asuh Efektif dan Harmonis untuk Mencegah Kenakalan Remaja***Socializing Effective and Harmonious Parenting Patterns to Prevent Juvenile Delinquency*Satino Satino¹, Yuliana Yuli Wahyuningsih², Atik Winanti³,Marina Ery Setyawati⁴, Iwan Erar Joesoef⁵¹⁻⁵ Universitas Pembangunan Nasional Veteran JakartaEmail: satino@upnvj.ac.id¹, yuli@upnvj.ac.id², atikwinanti@upnvj.ac.id³, marinaerysetyawati@upnvj.ac.id⁴, iwan.erar@upnvj.ac.id⁵**Article History:**

Received: Juni 19, 2025;

Revised: Juli 31, 2025;

Accepted: Agustus 16, 2025;

Online Available: Agustus 19, 2025

Keywords: Juvenile delinquency, Parenting, Family communication, Family harmony, Prevention.

Abstract. Juvenile delinquency is a social phenomenon that often occurs during the transition from childhood to adulthood. Adolescence is known as a phase of identity discovery that is vulnerable to the influence of various external and internal factors. One of the main factors influencing adolescents' tendency to engage in deviant behavior is the family environment. The family plays a crucial role as the first social environment that provides values, norms, and controls for children's behavioral development. This study aims to determine the extent of family influence, particularly parenting styles, communication quality, and family unity, on the emergence of juvenile delinquency. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature review and in-depth interviews with several adolescents and their parents. Data were analyzed to identify the relationship between parenting styles and family dynamics with adolescent behavior. The results show that families with disharmony, minimal communication, and overly authoritarian or permissive parenting styles have a higher tendency to produce deviant behavior in children. Adolescents from such families are more vulnerable to negative associations, social pressure, and have difficulty controlling their emotions. Conversely, families that implement democratic parenting styles, provide emotional attention, and foster open communication tend to foster more emotionally, socially, and morally stable adolescents. This research confirms that strengthening the family's role is key to preventing juvenile delinquency. This can be achieved through improving the quality of communication between family members, implementing parenting styles that balance control and freedom, and maintaining harmony within the household. In this way, the family can function optimally as the first line of defense in shaping positive adolescent character and behavior, thereby minimizing the risk of delinquency.

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang sering muncul pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Periode remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri yang rawan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku menyimpang adalah lingkungan keluarga. Keluarga berperan penting sebagai lingkungan sosial pertama yang memberikan nilai, norma, dan kontrol terhadap perkembangan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keluarga, terutama pola asuh, kualitas komunikasi, serta keutuhan keluarga, terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap beberapa remaja serta orang tua. Data dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara pola asuh dan dinamika keluarga dengan perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak harmonis, minim komunikasi, serta menerapkan pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif, memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melahirkan perilaku menyimpang pada anak. Remaja dari keluarga seperti ini lebih rentan terhadap pergaulan negatif, tekanan sosial, dan sulit mengendalikan emosi. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pola

asuh demokratis, memberikan perhatian emosional, dan membangun komunikasi yang terbuka, cenderung mampu membentuk remaja yang lebih stabil secara emosional, sosial, dan moral. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran keluarga merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas komunikasi antar anggota keluarga, penerapan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kebebasan, serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan demikian, keluarga dapat berfungsi optimal sebagai benteng pertama dalam membentuk karakter dan perilaku remaja yang positif, sehingga risiko terjadinya kenakalan dapat diminimalisasi.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, Pola asuh, Komunikasi keluarga, Keharmonisan keluarga, Pencegahan.

1. PENDAHULUAN

Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara terbatas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh, komunikasi dalam keluarga, dan keutuhan keluarga sangat memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga yang kurang harmonis atau otoriter memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mendorong anak terlibat dalam kenakalan. Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial yang umumnya terjadi dalam masa pubertas. Perilaku ini dapat berupa membolos, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal ringan. Faktor utama yang memengaruhi adalah internal (diri remaja sendiri) dan eksternal, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan pola asuh yang tidak konsisten dapat menjadi pemicu.

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada masa ini, remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Salah satu fenomena sosial yang sering muncul dalam fase ini adalah kenakalan remaja, yaitu segala bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial, hukum, dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa tindakan seperti membolos sekolah, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga tindak kriminal ringan. Meningkatnya kasus kenakalan remaja di berbagai daerah menjadi bukti bahwa fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus, terutama dari lingkungan terdekat remaja yaitu keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu. Di dalam keluarga lah seorang anak pertama kali belajar nilai-nilai sosial, moral, dan emosional. Oleh karena itu, kondisi dan kualitas hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Pola asuh yang tidak tepat, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta konflik keluarga sering kali menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja.

Dalam era modern saat ini, di mana pengaruh media dan pergaulan sangat kuat, peran keluarga justru semakin penting sebagai benteng pertahanan terhadap berbagai pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami sejauh mana pengaruh keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja agar dapat ditemukan solusi preventif yang tepat, kalimat tersebut sangat penting dalam konteks pembahasan pengaruh keluarga terhadap perilaku remaja. Untuk memperkuat dan memperjelas, berikut versi yang telah diperluas dan diperbaiki sedikit secara akademik: "Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali memperoleh pengalaman sosialisasi, di mana ia belajar nilai-nilai sosial, moral, serta emosional yang menjadi dasar pembentukan kepribadiannya. Keluarga berperan sebagai lingkungan primer yang memberikan pengaruh paling awal dan paling kuat terhadap pola pikir dan perilaku anak." Kalimat ini bisa kamu gunakan di bagian pendahuluan atau landasan teori untuk menegaskan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam perkembangan karakter anak. Mau saya bantu rangkai bagian selanjutnya seperti landasan teori tentang pola asuh atau komunikasi keluarga

Istilah "pola pikir dan perilaku anak" merujuk pada cara anak memandang dunia serta bagaimana ia bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan singkat dan versi kalimat akademiknya:

Penjelasan Singkat:

- a. Pola pikir anak mencakup bagaimana anak menilai, memahami, dan merespons suatu situasi berdasarkan nilai-nilai, pengalaman, serta pembelajaran dari lingkungan, terutama keluarga.
- b. Perilaku anak adalah manifestasi atau tindakan nyata dari pola pikir tersebut, misalnya cara anak berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menyelesaikan masalah, dan bagaimana ia mematuhi atau melanggar aturan.

Kalimat Akademik:

"Pola pikir dan perilaku anak dibentuk melalui proses pembelajaran yang dimulai sejak dini, di mana keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadian anak dalam jangka Panjang, Pola Pikir dan Perilaku Anak

1. Pengertian Pola Pikir Anak Pola pikir (mindset) anak adalah cara anak dalam memandang, memahami, dan menilai dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Pola pikir ini terbentuk sejak usia dini melalui pengalaman pribadi, interaksi dengan keluarga, dan proses belajar dari lingkungan sosial. Carol Dweck (2006) menyebutkan dua jenis pola pikir: *fixed mindset* dan *growth mindset*, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh cara anak dibesarkan.

222

2. Pengertian Perilaku Anak; Perilaku anak merujuk pada segala bentuk tindakan atau respons yang ditunjukkan anak dalam situasi tertentu, baik secara verbal maupun non-verbal. Perilaku ini bisa berupa interaksi sosial, ketaatan pada aturan, ekspresi emosi, hingga tindakan menyimpang (kenakalan). Perilaku terbentuk dari pengaruh internal (pola pikir, emosi) dan eksternal (lingkungan, pola asuh, budaya).
3. Hubungan Pola Pikir dan Perilaku; Pola pikir anak sangat menentukan jenis perilaku yang ditunjukkannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, hangat, dan komunikatif cenderung mengembangkan pola pikir positif, sehingga menunjukkan perilaku yang sehat dan adaptif. Sebaliknya, pola pikir negatif dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja.

Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pikir dan Perilaku Anak
Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar. Melalui pola asuh, komunikasi, dan nilai-nilai yang diajarkan, keluarga membentuk cara anak berpikir dan bertindak. Orang tua yang konsisten, mendukung, dan memberikan teladan yang baik akan menanamkan pola pikir positif dan membentuk perilaku yang sesuai norma sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara terhadap 5 remaja dan 2 konselor sekolah. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan hubungan antara dinamika keluarga dan bentuk kenakalan yang muncul.

3. HASIL DAN BAHASAN



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi

Ditemukan bahwa:

- a. Pola Asuh Otoriter dan Permisif berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif dan membangkang pada remaja.
- b. Kurangnya Komunikasi antara orang tua dan anak membuat remaja mencari perhatian di luar rumah, termasuk dari lingkungan negatif.
- c. Keluarga Tidak Utuh (orang tua bercerai) cenderung meningkatkan risiko kenakalan karena minimnya pengawasan dan kasih sayang.

Remaja dari keluarga harmonis menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, dan cenderung terhindar dari perilaku menyimpang.

Jenis-jenis kenakalan remaja saat ini cukup beragam dan telah berkembang seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Berikut adalah beberapa jenis kenakalan remaja yang banyak ditemui saat ini:

- a. Bolos Sekolah / Malas Belajar
 - 1) Sering meninggalkan pelajaran tanpa alasan yang jelas.
 - 2) Bermain gadget atau nongkrong saat jam sekolah.
- b. Merokok dan Mengonsumsi Alkohol / Narkoba

Banyak remaja mulai mencoba merokok, minum alkohol, atau bahkan narkoba karena pengaruh teman sebaya atau coba-coba.
- c. Pergaulan Bebas dan Seks Bebas
 - 1) Hubungan pacaran yang terlalu bebas hingga terjadi hubungan seksual di luar nikah.
 - 2) Sering terjadi akibat kurangnya pengawasan dan edukasi seksual yang minim.
- d. Tawuran dan Kekerasan
 - 1) Bentrokan antar pelajar atau kelompok remaja.
 - 2) Bisa disebabkan oleh rasa solidaritas kelompok yang salah arah atau dendam.
- e. Bullying (Perundungan)
 - 1) Bisa dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui dunia maya (cyberbullying).
 - 2) Sangat merusak mental dan emosional korban.
- f. Penyalahgunaan Media Sosial
 - 1) Mengunggah konten negatif atau provokatif.
 - 2) Terlibat dalam hoaks, ujaran kebencian, atau sexting (mengirim konten seksual lewat internet).
- g. Balap Liar dan Ugal-ugalan di Jalan

224

- 1) Mengendarai kendaraan tanpa SIM atau tidak sesuai aturan lalu lintas.
- 2) Membahayakan diri sendiri dan orang lain.

h. Game Addiction / Kecanduan Game

Bermain game secara berlebihan hingga mengganggu aktivitas harian, sekolah, atau kehidupan sosial.

i. Kejahatan Digital (Cyber Crime) Peretasan, penipuan online, hingga pencurian data atau akun media sosial.

j. Konsumtif dan Hedonisme

Gaya hidup berlebihan untuk mengikuti tren demi eksistensi di media sosial, sering meminjam uang online atau memaksa orang tua membeli barang mahal.

Penanganan kenakalan remaja saat ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan, karena perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor: keluarga, lingkungan, sekolah, dan media. Berikut adalah cara penanganan kenakalan remaja yang relevan dengan kondisi saat ini:

a. Pendekatan dari Keluarga

Peran orang tua sangat penting:

- 1) Membangun komunikasi terbuka dan penuh empati dengan anak.
- 2) Menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku.
- 3) Mengawasi penggunaan gadget dan media sosial secara sehat dan tidak terlalu otoriter.
- 4) Memberikan perhatian dan kasih sayang, bukan hanya materi.

b. Peran Sekolah

- 1) Pendidikan karakter harus diperkuat, bukan hanya fokus pada nilai akademik.
- 2) Bimbingan konseling aktif untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler positif untuk menyalurkan energi dan minat remaja.
- 4) Pendekatan non-punitive, seperti pembinaan daripada hukuman keras.

c. Lingkungan Sosial yang Sehat

- 1) Masyarakat harus ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.
- 2) Kegiatan remaja berbasis komunitas, seperti organisasi kepemudaan, olahraga, seni, dan kerelawanan.
- 3) Patroli dan pengawasan sosial, termasuk dari tokoh masyarakat atau RT/RW.

b. Pendekatan Psikologis dan Konseling

- 1) Jika kenakalan disebabkan oleh trauma, depresi, atau tekanan batin, terapi psikologis atau konseling profesional sangat dibutuhkan.
 - 2) Program rehabilitasi bagi remaja yang terjerat narkoba atau kekerasan.
- c. Pemanfaatan Teknologi Positif
- 1) Edukasi digital tentang etika bermedia sosial.
 - 2) Pelatihan keterampilan digital: desain grafis, video editing, coding, dll., untuk mengalihkan dari hal negatif.
 - 3) Konten kreatif dan inspiratif di media sosial yang bisa memengaruhi perilaku remaja ke arah positif.
- d. Penegakan Hukum (Jika Diperlukan)
- 1) Untuk kenakalan yang tergolong kriminal, bisa dikenakan sanksi sesuai hukum anak (UU Perlindungan Anak).
 - 2) Namun tetap mengutamakan pendekatan restoratif: pembinaan, mediasi, dan pendidikan.
- e. Kolaborasi Semua Pihak
- 1) Pemerintah, sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial harus bekerjasama dalam program pencegahan dan penanganan.
 - 2) Contoh: program "Sekolah Ramah Anak", "Kampung Bebas Narkoba", "Gerakan Literasi Digital", dll

Hubungan antara kenakalan remaja dengan premanisme cukup erat, terutama dalam konteks pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, dan krisis identitas remaja. Berikut penjelasan yang lebih terperinci:

Hubungan Kenakalan Remaja dengan Premanisme

- a. Pengaruh Lingkungan
- 1) Remaja yang tumbuh di lingkungan berisiko tinggi (kumuh, kriminalitas tinggi, lemahnya kontrol sosial) lebih mudah terpapar gaya hidup preman.
 - 2) Mereka melihat preman sebagai figur yang "berani", "kuat", dan "ditakuti", yang bisa menjadi panutan negatif.
- b. Kebutuhan Penerimaan Sosial
- 1) Masa remaja adalah fase mencari jati diri. Ketika tidak mendapat penerimaan di keluarga atau sekolah, remaja bisa mencari pengakuan di lingkungan preman.
 - 2) Bergabung dengan geng atau kelompok preman memberi mereka rasa "identitas" dan "solidaritas", meskipun menyesatkan.

226

c. Kenakalan yang Berkembang Menjadi Premanisme

Remaja yang terbiasa melakukan kenakalan ringan (seperti bolos, merokok, membully) tanpa pembinaan yang tepat, bisa berkembang menjadi perilaku premanisme seperti:

- 1) Memalak
- 2) Tawuran
- 3) Mengintimidasi
- 4) Menggunakan kekerasan

d. Eksploitasi oleh Preman Dewasa

Beberapa kelompok preman dewasa merekrut remaja untuk dijadikan alat kriminal:

- a) Kurir narkoba
- b) Pelaku pencurian atau geng motor
- c) Provokator tawuran

e. Remaja dimanfaatkan karena dianggap tidak terlalu dihukum berat jika tertangkap, Kurangnya Kontrol dan Hukuman Tegas

Lemahnya penegakan hukum terhadap premanisme dan tidak adanya bimbingan serius bagi remaja nakal menyebabkan mereka merasa tidak ada risiko melakukan hal buruk.

Dampak Negatif

- 1) Remaja kehilangan arah hidup, terjerumus dalam lingkaran kriminalitas.
- 2) Menjadi bagian dari budaya kekerasan dan intimidasi.
- 3) Sulit kembali ke kehidupan normal tanpa program rehabilitasi yang serius.

Upaya Pencegahan dan Penanganan

- 1) Pendidikan karakter sejak dini.
- 2) Kegiatan positif alternatif: olahraga, seni, kewirausahaan.
- 3) Rehabilitasi sosial dan psikologis untuk remaja yang terlibat kelompok preman.
- 4) Penegakan hukum yang adil namun edukatif, terutama bagi pelaku remaja

Kenakalan yang Berkembang Menjadi Premanisme

Kenakalan remaja, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat, dapat berkembang menjadi bentuk perilaku yang lebih serius dan berbahaya, yaitu premanisme. Premanisme adalah perilaku menyimpang yang identik dengan kekerasan, intimidasi, pemaksaan kehendak, dan kegiatan kriminal yang dilakukan secara sadar untuk menunjukkan dominasi atau menguasai suatu wilayah atau kelompok. Pada dasarnya, kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, atau berbohong mungkin terlihat ringan. Namun, ketika perilaku tersebut

terus berlanjut dan tidak mendapatkan pengawasan atau pembinaan yang tepat, maka remaja bisa masuk ke dalam lingkaran pergaulan buruk yang mengarah pada premanisme. Proses ini terjadi secara bertahap, mulai dari kenakalan ringan, kemudian meningkat menjadi kenakalan berat seperti tawuran, pencurian, memalak, dan akhirnya menjadi bagian dari kelompok preman.

Beberapa faktor yang mendorong transisi ini antara lain:

- a. Lingkungan sosial yang permisif, di mana perilaku kasar dianggap biasa.
- b. Kurangnya perhatian orang tua atau keluarga.
- c. Ketiadaan figur panutan yang positif.
- d. Kebutuhan akan pengakuan, yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh tokoh preman.
- e. Pengaruh kelompok atau geng, yang mengajarkan solidaritas dalam bentuk kekerasan dan tindakan melawan hukum.

Ketika remaja telah masuk dalam lingkup premanisme, mereka tidak hanya menjadi pelaku kenakalan, tetapi juga bagian dari sistem kriminal yang lebih luas. Mereka bisa dilibatkan dalam kegiatan ilegal seperti pemerasan, pengedaran narkoba, hingga kekerasan terorganisir, kalimat tersebut menggambarkan eskalasi serius dari kenakalan remaja menjadi kriminalitas. Berikut versi pengembangan atau penjelasan lanjutannya jika kamu ingin memperluas bagian itu dalam makalah atau presentasi: Ulangi yang ketika remaja telah masuk dalam lingkup premanisme, mereka tidak hanya menjadi pelaku kenakalan, tetapi juga bagian dari sistem kriminal yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena premanisme bukan lagi sekadar perilaku menyimpang, melainkan sering kali sudah menjadi bagian dari jaringan kejahatan terorganisir. Dalam kondisi ini, remaja dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menjalankan aktivitas ilegal yang kompleks.

Mereka bisa dilibatkan dalam kegiatan seperti:

- a. Pemerasan, misalnya memungut uang secara paksa di sekolah atau tempat umum.
- b. Pengedaran narkoba, karena remaja dianggap lebih “aman” atau tidak mencurigakan oleh aparat.
- c. Kekerasan terorganisir, seperti bentrokan antar geng, pengamanan ilegal (preman pasar), hingga menjadi “tukang pukul” dalam konflik tertentu.

Selain itu, remaja yang sudah terlibat dalam dunia premanisme umumnya mengalami kerusakan moral dan mental, sulit keluar dari lingkaran kekerasan, dan memiliki kecenderungan untuk mengulangi tindak kejahatan. Mereka juga akan menghadapi stigma sosial yang kuat, sehingga sulit kembali diterima oleh masyarakat atau mendapatkan pekerjaan

yang layak di masa depan. Dampak Negatif Remaja yang Terlibat dalam Premanisme. Selain itu, remaja yang sudah terlibat dalam dunia premanisme umumnya mengalami kerusakan moral dan mental yang serius. Mereka terbiasa dengan pola pikir dan perilaku kekerasan, intimidasi, dan ketidakpedulian terhadap norma sosial yang berlaku. Akibatnya, remaja tersebut akan kesulitan untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang telah mereka bangun dan bahkan memiliki kecenderungan untuk mengulangi tindak kejahatan. Mereka cenderung menganggap kekerasan sebagai bagian dari cara hidup yang wajar, dan merasa bahwa itu adalah satu-satunya cara untuk meraih kekuatan atau pengaruh.

Selain dampak psikologis yang merusak, remaja yang terlibat dalam premanisme juga akan menghadapi stigma sosial yang kuat. Masyarakat cenderung melihat mereka sebagai individu yang berbahaya atau tidak dapat dipercaya, bahkan jika mereka mencoba untuk berubah. Hal ini membuat mereka semakin terisolasi dan sulit diterima kembali oleh lingkungan sosial. Ketika mereka mencari pekerjaan atau mencoba berinteraksi dalam masyarakat, mereka sering kali menghadapi diskriminasi atau penolakan, yang membuat mereka merasa tidak memiliki pilihan selain kembali ke jalan yang sama. Pekerjaan yang layak, akses pendidikan, dan kesempatan sosial yang terbatas sering kali menjadi hambatan besar bagi mereka yang terjebak dalam dunia premanisme. Tanpa adanya rehabilitasi yang efektif dan dukungan sosial yang kuat, peluang mereka untuk berubah menjadi individu yang produktif dan diterima oleh masyarakat sangat kecil.

4. KESIMPULAN

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga yang sehat, komunikatif, dan penuh perhatian dapat menjadi pelindung dari kenakalan remaja. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan keluarga menjadi kunci pencegahan. Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar tentang nilai, norma, dan tanggung jawab. Keluarga yang sehat secara emosional, komunikatif, dan penuh perhatian dapat menjadi benteng utama yang melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan luar, termasuk pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku premanisme. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik, kurang kasih sayang, atau tidak peduli terhadap perkembangan anak justru membuka peluang besar bagi remaja untuk mencari pelarian di luar rumah yang sering kali berujung pada kenakalan. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan keluarga menjadi kunci

utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan tentang pola asuh yang efektif, cara berkomunikasi yang sehat dengan anak remaja, serta kemampuan mengawasi tanpa bersikap terlalu mengekang. Keteladanan orang tua juga sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif, remaja akan merasa aman, dihargai, dan tidak perlu mencari pengakuan di luar rumah melalui cara-cara yang menyimpang.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol, A. (2007). Psikologi perkembangan remaja. Pustaka Pelajar.
- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social change and crime rate trends: A routine activity approach. *American Sociological Review*, 44(4), 588–608. <https://doi.org/10.2307/2094589>
- Gunarsa, S. D. (2005). Psikologi remaja. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2004). Psikologi perkembangan. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Program sekolah ramah anak: Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, F. (2015). Pendidikan karakter pada remaja: Teori dan praktik. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi remaja. Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2010). Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Sagung Seto.
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. Norton & Company.
- Supriyadi, S. (2018). Peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2010). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 125–135.
- Widiyanto, W. (2014). Kenakalan remaja dan pengaruh media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 72–80.